

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) adalah salah satu komoditas yang berperan diperekonomian dan sosial Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya bea cukai yang diberikan sebagai penerimaan negara dan banyak terserapnya tenaga kerja dalam tahap penanaman maupun pengolahan tembakau (Muktianto and Diartho, 2018).

Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada petani, pengusaha dan pemerintah dalam pembukaan usaha pertembakauan. Tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki daya jual tinggi baik dipasar domestik maupun internasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2016 Indonesia menghasilkan tembakau sebesar 196.154 ton dengan luas panen 198.259 ha. Sebagian besar asal perusahaan tembakau ada di wilayah Jawa dengan hasil 150.485 ton dengan luas panen 163.661 ha. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2016), 463 perusahaan pengolahan tembakau tersebar diseluruh wilayah Jawa Timur. Perusahaan pengolahan tembakau tersebut membutuhkan banyak bahan baku sehingga Jawa Timur berpotensi dalam mengembangkan komoditas tembakau. (Badan Pusat Statistik, 2016)

Tembakau menurut penggunaannya digolongkan menjadi dua yaitu untuk pembuatan cerutu ataupun rokok. Tembakau berdasarkan periode waktu tanam dibagi menjadi dua yaitu tembakau Vor-Oogst yang ditanam di akhir musim hujan dan panen dimusim kemarau dan tembakau Besuki Na-Oogst ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada waktu musim hujan (Siregar, 2017). Tembakau Besuki Na-Oogst memiliki banyak varietas salah satunya varietas H 382. Jember merupakan daerah yang mengembangkan tembakau bahan cerutu di Indonesia, salah satunya jenis tembakau yang ditanam adalah besuki Na-Oogst varietas H 382 yang dikelola di bawah naungan dan banyak disukai oleh kalangan perusahaan asing, karena menghasilkan kualitas daun yang baik sebagai pembalut

dan pembungkus cerutu. Tembakau varietas H 382 ini menghasilkan daun yang elastis, tipis, aroma yang baik, selain itu tanaman ini memiliki kelebihan yaitu tahan hama dan penyakit, tanaman tidak lebih tinggi dari tembakau Na-Oogst varietas lainnya jadi memudahkan pemanenan, maka dari itu untuk memenuhi produktivitas tembakau perlu dilakukan budidaya yang tepat.

Abdullah dan Soedarmanto, 1982, menyatakan bahwa faktor peningkatan mutu dan produktivitas tembakau dipengaruhi oleh mutu bibit yang digunakan. Mutu bibit berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha tani tembakau yang didukung oleh media yang sesuai pertumbuhan bibit, yaitu subur, gembur, porositas baik, tidak mengandung inokulum penyakit, sehingga perlu diupayakan untuk memperoleh bibit yang sehat dengan perakaran yang dapat mendukung daya adaptasi setelah pindah ke lapangan.

Upaya untuk mengembangkan mutu bibit salah satunya media pembibitan tembakau yang digunakan. Untuk pertumbuhan yang optimal memerlukan media tanam yang memiliki kesuburan optimal sehingga penggunaan media harus tepat di usahakan dengan penambahan bahan organik yaitu seperti yang dijelaskan dalam Wiryanta, 2007 dengan menggunakan media *sphagnum moss* yang berasal dari sejenis lumut, yang mempunyai tekstur lembut dan dapat mengikat air sampai 80% sesuai dengan kebutuhan bibit tembakau yang memerlukan unsur hara dan air yang cukup untuk pertumbuhan bibit yang optimal. Pada dasarnya media *sphagnum moss* ini masih jarang digunakan karena media baru yang berasal dari impor luar negeri, namun sudah banyak dikembangkan di Indonesia.

Menurut penelitian Litbang PTPN X (2016) menyatakan bahwa media *sphagnum moss* adalah media tanam yang berasal dari lumut untuk pertumbuhan tembakau. Media *sphagnum moss* terkenal mahal karena diperoleh dari impor luar negeri, maka dari itu untuk menekan biaya di gunakan tambahan top soil yang mudah dijangkau oleh petani, top soil tersebut banyak mengandung bahan-bahan alami. Menurut Hardjowigeno (2007) Tanah lapisan atas (top soil) merupakan tanah yang mengandung humus atau bahan organik, sehingga memiliki C-organik yang lebih tinggi. Bahan organik dapat berasal dari sisa-sisa tanaman yang kemudian mengalami dekomposisi di dalam top soil. Semakin

dalam lapisan tanah (subsoil) maka kandungan bahan organik semakin berkurang sehingga tanah semakin kurus (Selain itu system yang digunakan dalam pembibitan ini adalah *Semi Float Bed* (SFB) yaitu sistem yang dikembangkan untuk mengantisipasi penggunaan lahan pembibitan yang tidak memiliki drainasi yang baik dan sumber air sedikit, namun masih jarang digunakan dan perlu banyak penelitian guna mengetahui media yang cocok untuk digunakan dalam system ini. Media yang baik adalah media yang memiliki tekstur yang gembur ,memiliki unsur hara yang cukup bagi tanaman, dan dapat mengikat air.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan percobaan untuk melihat pengaruh komposisi media *sphagnum moss* dan topsoil untuk pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H 382. Selain itu teknologi ini diharapkan dapat membantu petani membuka inovasi baru untuk peningkatan mutu bibit tembakau.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah apakah ada pengaruh komposisi perbandingan media *sphagnum moss* dan top soil pada sistem pembibitan semi float bed terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst varietas H 382.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbandingan komposisi media *sphagnum moss* dan top soil pada sistem pembibitan semi float bed terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst varietas H 382.

1.4 Manfaat

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pelaksana kegiatan sendiri, akademisi maupun bagi masyarakat :

- a. Menambah pengetahuan dan memberikan referensi tentang pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst varietas H382 pada sistem pembibitan *Semi Float Bed* (SFB)
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembibitan tembakau dengan sistem *Semi Float Bed* (SFB) dan penggunaan media yang baik terhadap pertumbuhan bibit tembakau.